



Pendampingan pengajuan desa wisata berbasis wisata religi di Desa Susut, Bangli

Kadek Ayu Ekasani , I Gusti Ayu Melistyari Dewi, I Gusti Agung Mirah Sanjiwani, I Gusti Ayu Eka Suwintari, Ni Putu Isha Aprinica, I Kadek Udiyana Putra, Yudistira Zulfikri Akbar Respati, Lina Widiastuti, Shirley Maitri, Ni Kadek Yunika Rahayu
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia

 ekasani@ipb-intl.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.6031>

Abstrak

Potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh Desa Susut, Kecamatan Banjar menjadi daya tarik wisata yang belum secara keseluruhan dapat dikembangkan oleh masyarakat mengingat minimnya pengetahuan tentang pengembangan desa wisata. Tujuan dari pengabdian ini untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat di Desa Susut, terutama melalui aparat desa tentang pengelolaan sebuah usaha akomodasi (*home stay*), pendampingan pengajuan kelompok sadar wisata, dan pembentukan desa wisata. Metode *knowledge and skill transfer* digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh aparat desa di Desa Susut. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah bahwa aparat desa bisa mengajukan pokdarwis sebagai salah satu lembaga yang peduli pada perkembangan pariwisata yang pada akhirnya akan bisa mewujudkan pembentukan Desa Wisata di Desa Susut, Kabupaten Bangli.

Kata Kunci: *Pokdarwis; Home stay; Desa wisata*

Assistance in developing religious-based tourism villages in Susut Village, Bangli

Abstract

The natural and cultural potential of Susut Village, Banjar District is a tourist attraction that has not been fully developed by the community considering the lack of knowledge about the development of tourist villages. The purpose of this community service is to provide an understanding of the community in Susut Village, especially through village officials regarding the management of the accommodation business (home stay), assisting the registration of tourism awareness groups, and the formation of tourist villages. The knowledge and skill transfer method are used to overcome the problems experienced by village officials in Susut Village. The result of this community service is that village officials can propose pokdarwis as an institution that cares about tourism development which will eventually be able to realize the formation of a Tourism Village in Susut Village, Bangli Regency.

Keywords: *Tourism awareness group; Home stay; Tourism village*

1. Pendahuluan

Desa Susut merupakan salah satu desa di Kecamatan Susut, dengan luas wilayah 4.83 km², dengan jumlah penduduk per 31 Desember 2013 sebanyak 5.873 jiwa terdiri dari: 3,014 jiwa Laki-laki dan 2,859 jiwa perempuan, dengan kepala keluarga sebanyak 1,672

KK. Dengan agama/kepercayaan yang dianut adalah Agama Hindu, dengan lokasi pemukimannya tersebar di 7 Wilayah Br.Dinas Definitif dan 2 Br. Dinas Persiapan dan 8 Desa Pakraman. Struktur perekonomian Desa Susut didominasi oleh sektor pertanian. Hal ini terlihat dari persentase penggunaan lahan untuk usaha pertanian, yakni sebesar 50%, dengan sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Sekitar 1,030 jiwa atau 0.17% penduduk menggantungkan hidup dari sektor ini. Pertanian sawah menjadi kegiatan usaha utama bagi masyarakat desa, dengan produk unggulan berupa padi dan palawija (**Gambar 1**). Masyarakat juga menggantungkan hidup dari sektor peternakan, dengan jenis ternak peliharaan seperti sapi, babi, unggas. Sistem peternakan yang dilakukan masyarakat masih bersifat tradisional, karena usaha ini diposisikan sebagai usaha sampingan dan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging keluarga. Selain itu, ekonomi desa juga digerakkan oleh sektor perdagangan dan industri kecil/rumah tangga.



Gambar 1. Kondisi mitra dan tim pengabdian IPBI bersama aparat Desa Susut Bangli

Geliat masyarakat Bangli untuk meningkatkan perekonomian melalui pengembangan desa wisata, sudah mulai dilirik oleh banyak pihak yang ingin membangun daerahnya dan sekaligus berupaya memperkenalkan daerahnya melalui aktivitas pariwisata. Sekelompok masyarakat yang ada di Banjar Susut Kaja, Desa Susut, Kecamatan Susut mulai membangun desa wisata dengan konsep budaya yang lebih memperkenalkan tentang aktivitas masyarakat Bali sehari-hari, seperti metanding canang, belajar menari dan juga melukis, selain menawarkan sejumlah pemandangan alam pedesaan yang ada di Banjar Susut Kaja, yang masih terlihat alami, serta keberadaan sejumlah tempat suci yang memiliki nilai spiritual tinggi, menurut kepercayaan masyarakat setempat. Wisatawan yang sudah mulai datang ke Banjar Susut Kaja untuk berwisata, meskipun selama ini pelaku wisata di Banjar Susut Kaja baru memperkenalkan sejumlah paket wisata, seperti *tracking* di seputaran wilayah Banjar Susut, *cooking class*, melatih menari Bali, kursus singkat membuat canang sari dan sejumlah program lainnya.

Pembangunan desa wisata di Banjar Susut Kaja, Desa Susut, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli ini diharapkan menjadi potensi baru bagi masyarakat setempat, dalam peningkatan ekonomi serta tidak lupa untuk juga menjaga tradisi dan budaya adat setempat, sehingga tidak hanya banjar dan desanya saja yang akan dikenal, tetapi kabupaten yang selama ini belum terlalu dikenal dalam dunia wisata, maka akan secara otomatis lebih dikenal oleh kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara, melalui terobosan lahirnya sejumlah desa wisata yang ada di seluruh kecamatan di Kabupaten Bangli.

Saat ini mulai muncul *homestay* di Banjar Susut Kaja yang pengelolaannya masih bersifat tradisional baik secara operasional maupun pemasarannya. Hal ini sungguh

disayangkan mengingat potensi yang dimiliki oleh Banjar Susut Kaja untuk menjadi desa wisata sangatlah besar. Sutrisno (2020) mengungkapkan bahwa ada konsep 4A dalam pengembangan desa wisata, yaitu sajian wisata (*attractions*), pelaku atau pengelola wisata (*actors*), pelaksanaan (*actions*) dan daya dukung masyarakat (*atmospheres*). Berdasarkan konsep pengembangan desa wisata di atas yang saat ini belum dimiliki oleh Desa Susut ini adalah sumber daya manusia (*actors*) yang akan menjadi penggerak dalam mengembangkan pariwisata di Desa Susut, yaitu dengan pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pokdarwis ini diharapkan mampu mewujudkan sapta pesona (keamanan, ketertiban, keindahan, kesejukan, kebersihan, keramah-tamahan, dan kenangan), serta peningkatan kualitas produk wisata dan daya saing objek wisata di daerahnya (Sidiq, Sulistyani, Musadad, & Etika, 2018).

Hasil dari pertemuan awal tim IPBI dengan Kepala Desa Susut dan Bapak Ketut Melor selaku pelopor pembangunan *homestay* di Desa Susut mendapatkan titik terang bahwa untuk membentuk desa wisata terlebih dahulu harus memiliki kelompok sadar wisata (pokdarwis) sebagai kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya). Sehingga pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh IPBI adalah pendampingan kepada para aparat desa dalam membentuk pokdarwis sebagai pengembangan terwujudnya desa wisata di Desa Susut ini.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Susut, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli yang dilaksanakan selama 28 hari dari tanggal 25 Mei-21 Juni 2021, mulai dari persiapan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, dan pembuatan laporan akhir. Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendampingan dan pelatihan kepada para aparat Desa Susut dalam membentuk pokdarwis sebagai langkah awal terbentuknya desa wisata, sehingga aparat desa memiliki pemahaman yang sama dan telah memiliki pedoman dalam mengajukan pembentukan pokdarwis ini kepada pemerintah daerah, yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli.

Beberapa tahapan yang dilakukan tim IPBI adalah sebagai berikut.

- a. Tahap pelaksanaan pelatihan
Pada tahap pelaksanaan, tim melakukan pemaparan mengenai syarat-syarat yang harus dimiliki oleh suatu desa jika ingin mengembangkan desanya menjadi suatu desa wisata kepada para pemangku/aparatur desa dan tokoh-tokoh masyarakat. Pemberian ceramah ini dilakukan di Kantor Kepala Desa (Perbekel) Desa Susut, Bangli.
- b. Tahap evaluasi pelatihan
Evaluasi dilakukan dengan tanya jawab dan wawancara dengan peserta dan masyarakat sekitar untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta/masyarakat akan kegiatan yang dilaksanakan.

Program Pengabdian Masyarakat ini sasarannya adalah aparatur desa, pengelola *homestay* di desa Susut Bangli yang merupakan bagian yang berkaitan dalam pengajuan pokdarwis. Jenis permasalahan yang ditangani dalam program pengabdian ini meliputi sosialisasi syarat desa wisata, dan sosialisasi terkait pokdarwis. Tim dari IPBI telah merancang pedoman pokdarwis yang mengacu pada panduan Pokdarwis

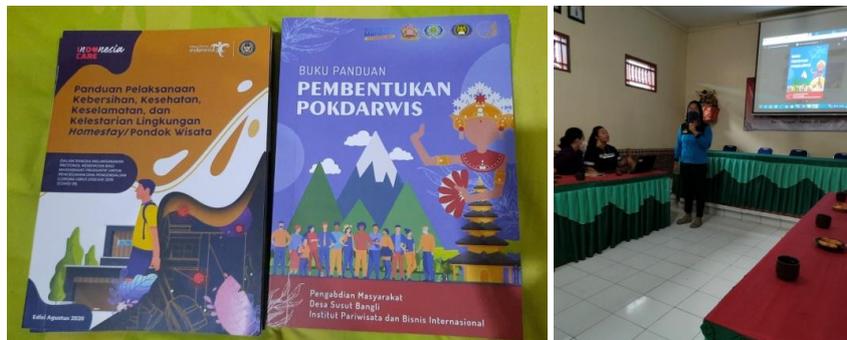
yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Sosialisasi standarisasi mengenai persiapan operasional *homestay* di era baru juga diberikan oleh tim dari IPBI kepada pengelola *homestay*.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Susut merupakan awal dari pembentukan desa wisata yang rencananya akan segera dibentuk setelah kelompok sadar wisata (pokdarwis) di Desa Susut ini disetujui pengajuannya oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli. Pelaksanaan dari pengabdian masyarakat di Desa Susut ini memiliki bentuk pendampingan sebagai berikut.

3.1. Pelatihan dan sosialisasi buku panduan pembentukan Pokdarwis

Desa Susut memiliki komitmen yang tinggi untuk meningkatkan desanya agar bisa menjadi desa wisata. Namun hal ini terkendala dengan belum dibentuknya Pokdarwis yang menjadi salah satu syarat pengajuan suatu desa menjadi desa wisata. Dari pertemuan awal antara tim IPBI dengan kepala Desa Susut bahwa ada salah satu warganya yang telah memiliki *homestay* dan sudah sering mendatangkan tamu-tamu dari luar negeri contohnya seperti Cina. Hal inilah yang membuat tim IPBI tergerak untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis) di Desa Susut (Gambar 2).



Gambar 2. Buku panduan pokdarwis dan sosialisasi kepada aparat Desa Susut

Antusias aparat Desa Susut ini sangat besar terlihat dari keterlibatan semua pengurus di kantor kepala desa yang ikut serta dalam pelatihan pendampingan dan sosialisasi buku panduan pokdarwis ini. Dari sosialisasi ini diperoleh hasil peningkatan pemahaman dari aparat desa fungsi dan peran dari pembentukan pokdarwis terhadap perkembangan pariwisata di Desa Susut ini serta bagaimana bisa mewujudkan desa Susut ini menjadi desa wisata.

3.2. Pelatihan pemahaman potensi wisata religi

Pelatihan pemahaman potensi wisata religi ini diberikan kepada Desa Susut karena adanya keunikan potensi wisata yang dimiliki Desa Susut, yaitu ada lebih dari 3 sumber mata air yang bisa digunakan sebagai sarana melukat bagi Umat Hindu (Gambar 3) yang aksesnya bisa dibuka untuk umum dengan harus memenuhi persyaratan khusus. Bagi masyarakat di Desa Susut ini keberadaan dari sumber mata air (*kelebutan*) yang ada di daerah mereka ini belum banyak diketahui oleh masyarakat lokal di luar Desa Susut ini, namun untuk masyarakat di sekitar Desa Susut ini sumber-sumber mata air ini dipercaya mampu untuk menyembuhkan penyakit atau

sebagai sarana persembahyangan. Hal ini yang menjadi alasan dari tim pengabdian IPBI untuk memberikan pemahaman lebih terhadap potensi wisata religi ini kepada aparat Desa Susut, Bangli.



Gambar 3. Sumber Mata Air Pelukatan di Desa Susut Kaja, Bangli

Wisata religi bagi masyarakat Desa Susut ini adalah suatu hal yang baru. Ini terbukti dari tidak adanya rencana desa untuk membuat tempat pelukatan ini menjadi lebih tertata dan menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Selain itu beberapa paket yang ditawarkan oleh masyarakat Desa Susut ini tidak mencantumkan tempat pelukatan ini sebagai daerah wisata yang bisa dikunjungi oleh wisatawan. Disinilah peran dari tim pengabdian IPBI yang memberikan pelatihan dalam pengembangan potensi wisata religi kepada para aparat desa untuk menjadi salah satu keunikan yang dimiliki oleh Desa Susut, sehingga bisa membangkitkan kembali sektor pariwisata di daerahnya.

3.3. Pelatihan pengelolaan *homestay*

Program pengabdian masyarakat berikutnya adalah dengan memberikan pelatihan mengenai standardisasi pengelolaan *homestay* kepada masyarakat di Desa Susut. Untuk dapat mewujudkan desa wisata, masyarakat juga perlu dibekali dengan pengetahuan bagaimana mengelola *homestay* sebagai salah satu upaya dalam memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik kepada tamu yang berkunjung ke Desa Susut (Gambar 4). Salah satu pelopor pendirian *homestay* di Desa Susut ini adalah dari Bapak Melor yang merupakan salah satu warga yang peduli terhadap perkembangan pariwisata di desanya. Dari wawancara yang dilakukan oleh tim pengabdian IPBI dengan Bapak Melor menjadi langkah awal diberikannya pelatihan dan sosialisasi dari pengelolaan *homestay* kepada warga lainnya.



Gambar 4. Salah satu *homestay* di Desa Susut

Pelatihan yang diberikan kepada warga setempat adalah bagaimana cara mengelola *homestay* sehingga bisa bersaing dengan penginapan lain yang sejenis, serta bisa

menjadi pilihan lain bagi wisatawan yang berkunjung ke lokasi pariwisata di Desa Susut Kaja, Bangli. Pelatihan ini bertempat di *homestay* Bapak Melor berhubung hanya ada satu *homestay* yang ada saat ini di Desa Susut Kaja, Bangli yang bisa dijadikan contoh bagi warga lainnya bagaimana mengelola dan mengembangkan sebuah *homestay* yang baik untuk bisa dijual kepada wisatawan yang berkunjung. Isi materi pelatihan ini berfokus pada menyamakan pemahaman dari warga apa itu *homestay* dan untuk apa didirikan *homestay*. Merujuk pada buku saku Panduan Pengembangan *Homestay* Desa Wisata untuk Masyarakat yang diterbitkan oleh Tim Percepatan Pengembangan *Homestay* Desa Wisata Kementerian Pariwisata RI tahun 2018, yang dimaksud *homestay* adalah usaha penyediaan layanan penginapan yang diselenggarakan oleh perseorangan dengan menggunakan bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya (tuan rumah) dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada tamu atau wisatawan untuk dapat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya. Fungsi dari pendirian usaha *homestay* ini juga akan memberikan kesempatan kepada wisatawan yang datang untuk dapat berinteraksi secara langsung dan mempelajari budaya daerah yang ada di Desa Susut.



Gambar 5. Pelatihan *folding napkin* dan *making bed*

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini ada beberapa evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan maupun hambatan-hambatan yang dihadapi selama proses kegiatan berlangsung (Mahendra, Parmithi, & Agustien, 2021). Hasil evaluasi ini nantinya digunakan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan PKM selanjutnya. Evaluasi keberhasilan dalam kegiatan PKM di Desa Susut adalah dari hasil wawancara yang diberikan kepada para aparat desa tentang program pelatihan dan sosialisasi mengenai pembentukan pokdarwis, potensi wisata religi dan pengelolaan *homestay* yang keseluruhan mendapatkan respons yang baik. Sesuai dengan hasil wawancara antara tim pengabdian IPBI dengan aparat desa dan warga setempat yang mengikuti pelatihan mengenai evaluasi hasil pendampingan dan pelatihan dengan aparat desa dan warga setempat diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Peningkatan pemahaman dari aparat desa dan masyarakat tentang pentingnya pembentukan Pokdarwis sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh desa untuk pengajuan menjadi desa wisata.
- b. Pemahaman mengenai wisata religi dengan mulai menata kembali tempat suci pengelukatan yang terdapat sumber-sumber mata air.
- c. Peningkatan kemampuan (*skill*) warga yang tertarik untuk membuka *homestay* bagaimana cara mengelola *homestay* yang baik dan layak untuk bisa menjadi tempat menginap bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Susut, proses

making bed yang sesuai dengan standar di hotel berbintang. Selain itu adanya pengetahuan tambahan mengenai cara pembuatan *folding napkin* yang membuat warga antusias dalam mempelajarinya (Gambar 5).

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat kepada aparat Desa Susut, Bangli serta warga yang mempunyai keinginan untuk mengelola *homestay* telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Adanya peningkatan dalam pemahaman dari aparat desa mengenai pengajuan untuk membentuk pokdarwis sebagai salah satu syarat dalam mewujudkan desa wisata telah dipahami dengan baik. Diharapkan tim pengabdian IPBI tetap melakukan pendampingan sampai terbentuk lembaga internal pokdarwis ini sesuai dengan harapan dari warga Desa Susut yang menginginkan potensi-potensi yang ada di desanya bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Desa Susut mengingat sudah mulai dibukanya sektor pariwisata di Bali. Selain itu pemahaman mengenai wisata religi yang menjadi keunikan dari Desa Susut ini yang akan ditata kembali sehingga lebih menarik wisatawan untuk berkunjung serta sebagai sarana penyembuhan bagi masyarakat atau wisatawan yang menderita penyakit tertentu. Program pendampingan terakhir adalah pelatihan dalam mengelola *homestay* bagi warga yang ingin membuat sendiri serta adanya pengetahuan keahlian baru mengenai *folding towel* yang menarik dan bervariasi.

Acknowledgement

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada manajemen dan LPPM IPB Internasional atas dukungannya selama proses kegiatan pengabdian ini serta memberikan dukungan dana berupa hibah internal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Mahendra, I. W. E., Parmithi, N. N., & Agustien, S. (2021). Optimization of agropolitan tourism village for ornamental plants based on the concept of Tri Hita Karana. *Community Empowerment*, 6(6). <https://doi.org/10.31603/ce.5128>
- Sidiq, S. S., Sulistyani, A., Musadad, & Etika. (2018). Pembinaan dan Pendampingan Kelompok Kerja Sadar Wisata (Pokdarwis) Di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Kabupaten Kampar. In *Prosiding Seminar Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat FISIP Universitas Riau* (hal. 636-650).
- Sutrisno, A. Y. (2020). Pembentukan Dan Penguatan Kelembagaan Pokdarwis Desa Wisata Surya Buana. In *Prosiding SEMHAS PPM*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License